

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah pada umumnya mempunyai kondisi gizi yang lebih baik daripada kelompok balita. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kondisi gizi anak sekolah yang tidak baik (Mas'ud, dkk, 2015). Kebiasaan makan anak usia sekolah cenderung tinggi makanan jajanan dan rendah sayuran. Hal ini dapat menyebabkan asupan gizi yang lebih rendah dibandingkan kebutuhan (Almatsier *et al.* 2011).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa sebesar 41,2% anak usia sekolah mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal (<70% AKG). Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi kurus pada anak umur 5-12 tahun adalah 11,2%, terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus. Data Riskesdas tahun 2018 didapatkan status gizi anak umur 5-12 tahun menurut indeks massa tubuh/umur di Indonesia, yaitu prevalensi kurus adalah 9,3% terdiri dari 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Masalah gemuk pada anak di Indonesia juga masih tinggi dengan prevalensi 20,6% terdiri dari gemuk 11,1% dan sangat gemuk (obesitas) 9,5%. Sedangkan prevalensi status gizi di Kalimantan Selatan pada tahun 2013 untuk prevalensi kurus pada anak umur 5-12 tahun adalah 20,7%, terdiri dari 4,9% sangat kurus dan 15,8% kurus. Berdasarkan data SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) di Indonesia pada tahun 2021 prevalensi kasus gizi kurang pada balita sebesar 17,0% dan kasus gizi lebih sebesar 3,8%. Pada tahun 2022 prevalensi kasus gizi kurang pada balita sebesar 17,1% dan kasus gizi lebih sebesar 3,5%. Prevalensi balita *underweight* di Kalimantan Selatan tahun 2021 berdasarkan BB/TB sebesar 24,3%, sedangkan balita *overweight* sebesar 4,0%. Sedangkan pada tahun 2022 prevalensi balita *underweight* di Kalimantan Selatan berdasarkan BB/TB sebesar 22,1% dan balita *overweight* sebesar 3,8% (SSGI 2022). Hal ini membuktikan bahwa beban gizi ganda masih ada dihadapi Indonesia.

Salah satu cara untuk mengurangi permasalahan gizi ganda ialah dengan pedoman gizi seimbang atau *nutrition guide of balance diet*. Menurut Permenkes No.14 Tahun 2014, gizi seimbang ialah menu pangan sehari-hari

dengan kandungan zat gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam hal jenis dan jumlahnya. Empat pilar gizi seimbang mempertimbangkan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan sehat, serta memantau berat badan. Pedoman gizi seimbang dicetuskan untuk memperbarui 4 sehat 5 sempurna. Hal ini dikarenakan slogan 4 sehat 5 sempurna tidak sesuai dengan kondisi dan permasalahan gizi saat ini (Kemenkes RI, 2014).

Kebiasaan makan berpengaruh pada keadaan status gizi dilihat dari kualitas maupun kuantitas makanan dan merupakan cara atau usaha tertentu dengan mempertahankan keadaan kesehatan, status gizi, dan mencegah atau membantu kesembuhan dari suatu penyakit (Kemenkes RI, 2014). Kebiasaan konsumsi makanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan melalui pemilihan jenis dan bahan makanan yang baik agar dapat menimbulkan keadaan status gizi yang optimal. Kebiasaan makan cenderung mempunyai dampak signifikan pada status gizi seseorang, terlebih lagi jika pola makannya tidak memadai. Pola makan sehat dapat ditentukan oleh kuantitas serta kualitas asupan makanan. Hal ini diakibatkan kuantitas serta kualitas makanan serta minuman yang dikonsumsi mampu berdampak pada derajat kesehatan individu serta masyarakat. Salah satu penyebab perubahan pola makan pada remaja ialah pengetahuan gizi yang rendah dan berakibat pada pola makan yang salah (Sagala & Noerfitri, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Niswah tahun 2018, bahwa semakin baik pola makan dan perilaku makan seseorang maka akan semakin baik pula prestasi belajar dan produktivitas kerja seseorang. Mengatur pola makan yang baik dapat mempengaruhi keadaan kesehatan dan dapat menimbulkan dampak yang positif pada prestasi belajar, produktivitas kerja serta baiknya status gizi.

Tingkat pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh terhadap status gizi anak sekolah. Tingkat pendidikan orang tua merupakan gambaran seberapa tinggi pengetahuan yang dimiliki orang tua. Seperti halnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan,

karena orang tua yang berpendidikan tinggi akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu akan memiliki pekerjaan yang layak/baik, serta memiliki pendapatan yang tinggi pula, sehingga orang tua dengan kriteria seperti itu akan mengutamakan asupan gizi yang sesuai untuk anaknya serta memberikan yang terbaik demi menunjang tumbuh dan kembang anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya juga rendah. Dengan demikian otomatis peluang kerja akan lebih sedikit dan pendapatan juga rendah sehingga untuk memenuhi gizi anaknya akan susah terpenuhi. Maka dari itu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua serta pendapatan orang tua merupakan suatu hal yang berkesinambungan yang memengaruhi baik buruknya status gizi anak (Notoatmodjo, 2016). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin banyak pengetahuan ibu tentang menu makanan bergizi yang diperoleh baik dari teman, keluarga, maupun sosial media, sebaliknya jika tingkat pendidikan ibu rendah, maka akan minim juga informasi yang diperoleh, karena kurangnya tingkat pemahaman dan pola pikir orangtua dalam memberikan menu makanan pada anaknya (Akbari, 2020).

Selain tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga juga merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi status gizi anak sekolah dan kecukupan gizi pada bekal makanan anak. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap alokasi sumber daya, distribusi makanan, dan perhatian yang diberikan kepada setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi oleh keluarga tersebut. Hal ini sering kali mengakibatkan pembagian porsi makanan yang tidak merata sehingga kurang tercukupi, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan asupan gizi seimbang untuk pertumbuhan mereka (Kurniawan & Yuliana, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2024 pada siswa PAUD Bumble Bee yang berjumlah sebanyak 112 orang yang diambil dari kelas bermain, *Playgroup* (A1 dan A2) usia 3 – 4 tahun, maka diambil sampel untuk studi pendahuluan sebanyak 6 siswa yang mana siswa tersebut membawa bekal makanan berupa pizza, nasi dan telur, pudding dan roti, roti isi coklat, mie dan telur ceplok, serta ada yang membawa nasi dengan

ayam tepung dan sedangkan sisanya membawa bekal makanan berupa cemilan atau jajanan ciki-cikian. Dapat dikatakan rata-rata bekal makanan dari 6 siswa tersebut belum mengandung unsur gizi seimbang dimana bekal makanan siswa masih kurang sayur dan buah. Selain itu juga diperoleh data pendidikan orang tua dari 6 siswa yang dijadikan sampel terdapat 1 orang berpendidikan SMP dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, 1 orang berpendidikan SMA dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta, 1 orang berpendidikan DIII dengan pekerjaan sebagai dan 3 orang berpendidikan S1 dengan pekerjaan sebagai guru dan ASN. Data jumlah anggota keluarga siswa dari 6 siswa yaitu berjumlah 3-5 orang. Data status gizi dari 6 siswa yaitu sebanyak 4 siswa kategori status gizi baik dan Sebanyak 2 siswa kategori status gizi berisiko status gizi lebih.

Dari latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Makan, Tingkat Pendidikan Orang Tua, dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Status Gizi Siswa di PAUD Bumble Bee”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan kebiasaan makan, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga dengan status gizi pada siswa PAUD Bumble Bee?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga dengan status gizi pada siswa PAUD Bumble Bee.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin anak, umur ibu, pekerjaan ibu).
2. Mengidentifikasi kebiasaan makan siswa PAUD Bumble Bee.
3. Mengidentifikasi tingkat pendidikan orang tua PAUD Bumble Bee.
4. Mengidentifikasi jumlah anggota keluarga siswa PAUD Bumble Bee.

5. Mengidentifikasi status gizi siswa PAUD Bumble Bee.
6. Menganalisis hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada siswa PAUD Bumble Bee.
7. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi pada siswa PAUD Bumble Bee.
8. Menganalisis jumlah anggota keluarga dengan status gizi pada siswa PAUD Bumble Bee.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis mengenai apa saja yang berhubungan dengan status gizi anak, sehingga kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk memperbaiki asupan dan status gizi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat lebih memperhatikan kembali menu makanan bergizi pada anaknya dengan mengolah semua jenis makanan yang memiliki nutrisi dan gizi seimbang dan higienis, sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi pada anaknya.

2. Bagi Guru

Dapat lebih meningkatkan sosialisasi dan pemahaman kepada orang tua siswa agar dapat memperhatikan status gizi anaknya dan memberikan pengertian kepada siswanya untuk tidak mengonsumsi jajanan yang tidak sehat.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti lain untuk meneliti bekal makanan siswa dengan variabel bebas yang berbeda.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurholilah, Prasetya, Rachmania (2019)	Hubungan pola makan dengan status gizi remaja di SMK IT AN NABA Kota Bogor Tahun 2019	Meneliti tentang status gizi dan kebiasaan makan	<ul style="list-style-type: none"> • Responden Anak atau siswa PAUD • Variabel tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga
2.	Milda Riski Nirmala Sari dan Leersia Yusi Ratnawati Alhahad (2018)	Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep 2018	Meneliti tentang status gizi dan kebiasaan makan	<ul style="list-style-type: none"> • Responden Anak atau siswa PAUD • Variabel tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga
3.	Wismoyo Nugraha Putra (2017)	Hubungan pola makan, aktivitas fisik dan aktivitas sedentary dengan overweight di SMA Negeri 5 Surabaya	Sama-sama meneliti tentang kebiasaan makan dan status gizi	<ul style="list-style-type: none"> • Responden Anak atau siswa PAUD • Variabel tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga
4	Olivia G, Aalje E, Fatimawali (2016)	Hubungan kebiasaan makan dan obesitas pada remaja di kota Bitung	Meneliti tentang kebiasaan makan dan status gizi	<ul style="list-style-type: none"> • Responden Anak atau siswa PAUD • Variabel tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga

